Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025
Halaman 107-118

FENOMENA TINDAK TUTUR BAHASA SUNDA PADA NOVEL "ISTRI-ISTRI NU DIPIHORMAT" KARYA MEMEN DURACHMAN

[1]Ratnawati. [2]Mega Sri Rahmah
[1,2] Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Fakultas Pendidikan Sosial dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Kuningan, Jawa Barat, Indonesia.
[1]ratnawati@umkuningan.ac.id, [2]megasarirahma@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini memiliki latar belakang mengenai pentingnya memahami konteks tuturan dan tindak tutur agar tehindar dari kesalahpahaman dalam memahami suatu tuturan. Sumber data penelitian ini adalah novel Sunda novel Istri-istri nu Dipihormat karya Memen Durachman karena novel Sunda memiliki banyak pesan-pesan kehidupan dan menjadi salah satu upaya melestarikan bahasa Sunda. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tindak tutur dalam dialog novel Istri-Istri nu Dipihormat karya Memen Durachman melalui teori Austin. Metode yang dipakai adalah metode deskriptif analitis dengan memakai teknik pengumpulan data berupa telaah pustaka dan analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 385 dialog yang terdapat dalam novel, bentuk tindak tutur yang ditemukan dalam novel ini yaitu, lokusi dengan jumlah 202 tuturan, ilokusi sejumlah 193 tuturan, dan perlokusi sejumlah 228 tuturan. Hasil penelitian ini bisa digunakan untuk alternatif dalam pembelajaran paguneman yang sesuai dengan KIKD, sehingga bisa menjadi upaya melestarikan bahasa Sunda.
KATA KUNCI: *Dialog; novel; tindak tutur*

THE PHENOMENON OF SPEECH ACTS IN THE SUNDANESE NOVEL *ISTRI-ISTRI NU DIPIHORMAT* BY MEMEN DURACHMAN

ABSTRACT: This research is motivated by the importance of understanding the context of speech and speech acts to avoid misunderstanding in understanding speech. The source of the research data is the Sundanese novel Wife-wife nu Dipihormat by Memen Durachman because Sundanese novels have many messages about life and are one of the efforts to preserve the Sundanese language. The purpose of this research is to find out the speech acts in the dialogue of Memen Durachman's novel Wife-Wife nu Dipihormat through Austin's theory. The method used is the descriptive analytical method using data collection techniques in the form of literature review and data analysis. The results of the study show that of the 385 dialogues in the novel, the forms of speech acts found in this novel are locations with a total of 202 utterances, illocutionary acts with a total of 193 utterances, and perlocutions with a total of 228 utterances. The results of this study can be used as an alternative in paguneman learning that is by KIKD, so that it can be an effort to preserve Sundanese.
KEYWORDS: *Dialogue; novel; speech art*

PENDAHULUAN

Manusia tidak pernah lepas dari tindak tutur karena mereka adalah makhluk sosial yang selalu berkomunikasi atau berinteraksi dengan sesama. Pragmatik tindak tutur menurut Morris adalah hubungan antara tanda dan penafsir (Tarigan, 2015), di mana penafsir adalah pelaku bahasa yang saling memahami dalam berbicara dan berbagi pandangan sehingga tindak tutur sangat penting dipahami. Dengan memahami tindak tutur, kita dapat mengetahui maksud dan tujuan ucapan mitra tutur sesuai konteks sehingga penutur dapat memperkirakan maksud yang akan disampaikan dan mitra tutur dapat melaksanakan keinginan penutur atau sekadar memberikan informasi. Selain itu, pemahaman tindak tutur dapat digunakan dalam pembelajaran materi paguneman yang termasuk dalam KIKD muatan lokal tahun 2013 revisi (

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025
Halaman 107-118

2017) nomor 3.1, yang menjelaskan bahwa:

Peserta didik Memahami dan mengidentifikasi kaidah, bentuk, struktur teks, dan unsure kebahasaan dalam paguneman tentang menyapa, memperkenalkan diri, berpamitan, meminta izin, mengucapkan terima kasih, dan meminta maaf, serta menanggapinya, sesuai dengan fungsi sosial, struktur teks dan unsur kebahasaan.

Dapat disimpulkan bahwa tindak tutur sangat perlu dipahami karena dapat digunakan dan meningkatkan pemahaman siswa dalam pelajaran paguneman. Materi ini juga dapat dipraktikkan dalam novel sebagai media pembelajaran paguneman atau sebagai objek pembelajaran untuk memahami isi novel. Novel sendiri adalah karya sastra prosa. Menurut Sari (2021), novel berasal dari bahasa Inggris yang asalnya dari bahasa Italia novella yang berarti "cerita atau potongan cerita," ada juga yang mengartikan sebagai barang baru kecil (Lubis, 2020). Nisya dan Komalasari (2020)) menjelaskan bahwa kata novel berasal dari bahasa Latin novellus yang terbentuk dari kata novus yang berarti baru, disebut baru karena bentuk novel adalah karya sastra yang berasal dari karya sastra lain, yaitu puisi dan drama. Bijung et al. (2022) menjelaskan bahwa novel adalah karya sastra fiksi yang umumnya membahas peristiwa atau masalah dalam kehidupan nyata, termasuk karya sastra yang berisi esai panjang dengan alur kejadian yang dialami tokoh dalam novel, dibuat dengan bahasa yang baik dan cerita yang menarik. Penelitian ini mengacu pada teori tindak tutur Austin. Menurut Austin (Saifudin, 2019), tindak tutur terjadi ketika penutur menggunakan bahasanya tidak hanya untuk menghasilkan rangkaian kalimat, tetapi juga untuk melakukan suatu tindakan. Kesimpulannya, tindak tutur adalah ucapan yang sesuai dengan konteks dan maksud penutur. Austin membagi tindak tutur menjadi tiga, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Pertama, tindak lokusi menurut Suratisna (Izar et al., 2022) adalah tindakan berbicara saat penutur bermaksud menyampaikan sesuatu dengan kata-kata atau kalimat yang mengikuti makna sebenarnya dari kata-kata tersebut dan kalimat tersebut sesuai dengan tata bahasa.

Kedua, tindak ilokusi menurut Habermas (Saifudin, 2019) adalah tindakan melakukan sesuatu berdasarkan apa yang diucapkan. Ilokusi juga memiliki arti, yaitu apa yang ingin dicapai dengan menyampaikan maksud untuk mencapai sesuatu. Ucapan dapat memiliki kekuatan tertentu, misalnya dapat menciptakan hal baru, mengubah seseorang untuk melakukan sesuatu, mengubah keadaan, dan sebagainya. Wijana dan Rohmadi (Rosyidi et al., 2019) juga menjelaskan bahwa dalam komunikasi terkadang penutur menyampaikan ucapan dengan maksud lain, yaitu dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh penutur kepada mitra tutur.

Ketiga, tindak perlokusi menurut Suratisna (Izar et al., 2022) adalah tindak perlokusi lebih merujuk pada efek yang dihasilkan setelah ucapan diucapkan oleh penutur. Bisa juga diartikan bahwa tindak tutur perlokusi adalah efek dari tindak tutur terhadap mitra tutur.

Saat ini banyak peneliti mempelajari tindak tutur dalam berbagai novel, kehidupan sehari-hari, maupun yang terkait dengan analisis wacana di media sosial. Tidak banyak peneliti yang menggunakan novel Sunda sebagai sumber dalam penelitian tindak tutur karena latar belakang pendidikan atau penelitian mereka tidak fokus pada budaya dan bahasa Sunda. Contohnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Farrah Fitriah dan Siti Sarah Fitriani

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025
Halaman 107-118

(2017) berjudul "Analisis Tindak tutur Dalam Novel Marwah Di Ujung Bara Karya R.H. Fitriadi" atau oleh Rosary Iriany (2020) berjudul "Analisis Tindak tutur dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar" dan banyak penelitian tindak tutur lain pada novel menggunakan data sumber berupa novel berbahasa Indonesia atau Inggris. Padahal novel Sunda sendiri tidak kalah menarik untuk dipelajari karena memiliki unsur bahasa yang beragam.

Dalam bahasa Sunda sendiri terdapat istilah undak-usuk basa yang merupakan penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan mitra tutur, yaitu basa loma, basa lemes, dan basa kasar. Novel Sunda juga memiliki tujuan besar sebagai catatan budaya sehingga menjadi bidang sastra yang dapat melestarikan bahasa dan budaya Sunda. Meskipun novel Sunda termasuk novel yang cukup baik, di era ini minat anak-anak dalam membaca novel Sunda masih kurang, padahal novel Sunda penuh dengan pelajaran hidup yang secara sadar maupun tidak dapat menambah pengetahuan pembaca dalam memperkaya kosakata bahasa Sunda serta merupakan upaya pelestariannya. Tidak kalah penting, novel Sunda sangat cocok digunakan sebagai media pembelajaran paguneman karena memiliki berbagai contoh dalam dialognya.

Novel Sunda juga mengandung pelajaran hidup menurut sudut pandang Sunda, misalnya dalam novel Istri-istri nu Dipihormat karya Memen Durachman (2021). Novel tersebut menggambarkan perubahan sosial budaya yang penuh dengan masalah cinta. Karena tidak merasa bahagia dalam rumah tangga mereka, para tokoh melakukan perselingkuhan. Namun pada akhirnya mereka bertaubat dari perilaku menyimpangnya. Jika dilihat dari ringkasan isi novel, tampak bahwa banyak pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Tentu, upaya untuk memahami makna yang lebih dalam adalah dengan memahami konteks tutur dalam dialog tersebut karena dalam penelitian sebelumnya hanya ada satu peneliti yang mempelajari novel ini, yaitu, sebuah tesis berjudul Novel Istri-istri nu Dipihormat Karya Mémén Durachman (Tilikan Struktural jeung Psikologi Sastra) oleh Dini Novianti Rinal Diani, hal ini mendorong peneliti untuk mempelajari bentuk-bentuk tindak tutur dalam novel tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur dalam dialog novel *Istri-istri nu Dipihormat* karya Memen Durachman melalui teori Austin (Saifudin, 2019) dengan menggunakan metode deskriptif. Teori Austin dipilih karena sudut pandang dalam novel tidak terfokus pada hal-hal yang tersirat di balik tuturannya. Sebaliknya, tuturannya terlihat lebih transparan dibandingkan dengan ucapan langsung, sehingga teori Austin yang melihat tindak tutur dari sudut pandang penutur dapat digunakan dan efektif dalam penelitian ini. Penelitian ini memiliki beberapa hal yang membedakannya dari penelitian sebelumnya, yaitu pertama, sumber data penelitian masih terbaru dan belum ada peneliti yang meneliti tindak tutur dalam novel ini. Kedua, sumber data penelitian menggunakan novel Sunda, di mana penelitian tindak tutur jarang dilakukan. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2022), metode ini merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu serta memperhatikan empat kata kunci, yaitu

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025
Halaman 107-118

metode ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis, disebut deskriptif karena penelitian dilakukan dalam kondisi alami untuk menginterpretasikan fenomena yang ada pada objek penelitian (Ratnawati & Suryaman, 2019). Metode deskriptif analitis ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tindak tutur dalam dialog novel *Istri-istri nu Dipihormat* karya Memen Durachman. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, menurut Wekke (2019), pendekatan kualitatif adalah metode yang memiliki jenis data berupa data kualitatif dan dihasilkan dengan perspektif yang menekankan karakteristik, sifat, kualitas, dan objek (subjek) yang saling terkait. Berdasarkan tujuannya, penelitian kualitatif bertujuan untuk menginterpretasikan fenomena sosial. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah telaah pustaka atau studi literatur, yaitu, menelaah, menelusuri, dan menganalisis teori-teori yang berkaitan dengan bahan bacaan yang relevan dengan objek penelitian serta teori yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindak Tutur

a. Lokusi

Dari total 385 dialog dalam novel Istri-istri nu Dipihormat, ditemukan 202 dialog yang termasuk lokusi dan memenuhi kriteria lokusi, yaitu memberikan informasi dan penutur tidak memiliki maksud lain atau maksud untuk memberikan pengaruh psikologis kepada mitra tutur. Namun dalam penelitian ini ditemukan bahwa tindak lokusi secara sadar atau tidak dapat mempengaruhi mitra tutur. Oleh karena itu, dialog yang ditemukan seringkali memiliki tindak tutur ganda, misalnya tindak lokusi dan ilokusi atau tindak lokusi dan perlokusi. Berikut beberapa kutipan datanya:

> *"Teu langkung Ibu," kitu kecapna walikota mun kuring méré saran boh dina acara formal atawa dimana baé ari pasarandog."* (data 1).

Kutipan dialog ini termasuk menyampaikan sesuatu tanpa maksud lain karena tampak menyerahkan keputusan kepada mitra tutur. Dari segi tingkat kesopanan dalam bahasa Sunda, kata 'langkung' merupakan bahasa halus (basa lemes) yang menunjukkan rasa hormat kepada orang lain, orang yang lebih tua, atau orang yang memiliki posisi lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut menyampaikan lokusi dengan cara yang sopan.

> *"Mugi kauninga ku Ibu, abdi némbé transfer kana rékening Ibu," kitu ceunah ceuk walikota, Déwi Kania. (data 2).*

Kutipan dialog ini termasuk tindak lokusi karena penutur memberikan informasi kepada mitra tutur tentang masalah transfer uang, sehingga termasuk tindak lokusi karena tokoh tersebut bermaksud memberikan informasi. Dari segi tingkat kesopanan dalam bahasa Sunda, kalimat ini menggunakan bahasa halus (basa lemes) yang menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua atau yang memiliki posisi lebih tinggi, seperti yang dibuktikan oleh narasi setelah dialog yang menunjukkan bahwa Dewi Kania adalah bawahan dari mitra tuturnya.

Hal ini membuktikan bahwa walikota dalam novel ini berperilaku sopan.

> *"Artos naon?" kuring api-api teu ngarti.* (data 3).

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025
Halaman 107-118

Kutipan dialog ini merupakan sebuah pertanyaan kepada mitra tutur yang mengetahui tentang uang yang disebutkan, sehingga tokoh tersebut melakukan fungsi tindak lokusi. Dari ucapan yang diucapkan, tokoh menggunakan bahasa halus (basa lemes) sebagai respons yang sopan kepada mitra tuturnya.

> *Sakapeung mah unggal kuring indit ka toko satungtung manajerna atawa nu bogana apaleun kuring datang ka tokona mah teu weléh, "Teu kedah, Ibu, hatur lumayan baé,"* (data 4).

Kutipan dialog ini menunjukkan kalimat pemberitahuan yang memberikan informasi kepada penutur sehingga tokoh tersebut telah melaksanakan fungsi tindak lokusi dengan menyampaikan penolakan terhadap permintaan mitra tutur. Dari ucapan yang disampaikan oleh pemilik toko, terlihat bahwa tokoh tersebut menolak dengan menggunakan bahasa halus (basa lemes) dan menunjukkan kesopanan.

> *.... kitu basana téh, atawa: "Tos aya nu mangmayarkeun Ibu." Teuing saha nu mayaranna* (data 5).

Kutipan dialog ini menunjukkan bahwa penutur memberikan informasi atau kabar kepada mitra tutur, sehingga kutipan tersebut termasuk dalam tindak lokusi karena menyampaikan informasi kepada mitra tutur. Dilihat dari cara penyampaiannya, tokoh tersebut menyampaikannya dengan sopan.

> *Malah saprak kuring sakola di Amerika, bapa pok deui pok deui, "Nung, pausahaan urang beuki ngagurita," kitu ceunah. Nuhun Bapa, nuhun Bapa. Nepi ka kuring teu kudu béakkeun bekel najan sakola jauhna ogé.* (data 6).

Kutipan dialog ini menunjukkan bahwa penutur memberikan kabar atau informasi sehingga termasuk dalam tindak lokusi karena hanya bermaksud menyampaikan informasi, meskipun dari sudut pandang mitra tutur (sebagai narator) tindak tutur tersebut memiliki pengaruh psikologis berupa rasa bahagia. Dilihat dari cara penyampaiannya, tokoh Ayah menyampaikan informasi dengan sopan. Meskipun tokoh tersebut tampak berbicara kepada anaknya dengan bahasa halus, dapat diasumsikan bahwa tokoh tersebut mencerminkan watak baik dan menjadi teladan yang baik bagi anaknya.

> *"Hoyong janten naon atuh, Tétéh Profesor téh?"* (data 7).

Kutipan dialog ini berupa kalimat tanya karena menanyakan sesuatu kepada mitra tutur, sehingga termasuk dalam tindak tutur lokusi karena penutur hanya mengucapkan pertanyaan tanpa memberikan pengaruh psikologis atau bermaksud memerintah mitra tutur. Dilihat dari narasinya, tokoh tersebut bertanya dengan menggunakan bahasa halus sehingga menunjukkan sikap sopan.

> *.... "Hayang jadi Menteri Pendidikan. Kagok édan!" cék kuring satengah heureuy. Batur-batur ukur nyakakak* (data 8).

Kutipan ini termasuk tindak tutur lokusi karena penutur hanya berbicara kepada mitra tuturnya tanpa bermaksud memerintah, tetapi dilihat dari narasi yang menyertai dialog, penutur menyampaikan informasi sekaligus bermaksud memberikan pengaruh psikologis berupa menggelitik. Oleh karena itu, selain sebagai tindak tutur lokusi, kutipan ini

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025
Halaman 107-118

juga termasuk dalam tindak tutur perlokusi. Dilihat dari narasinya, tokoh menggunakan bahasa sedang (basa loma) yang dapat digunakan untuk orang sebaya atau teman akrab, sehingga dapat disimpulkan bahwa tokoh menggunakan bahasa yang sesuai dengan tempatnya. Jika dilihat dari data 3, bahasa yang digunakan tokoh berada pada tingkat yang cukup berbeda.

> *"Mangga, Bu," manéhna ngajawab hariweusweus. Sapuluh menit ti harita manéhna geus nyongclo di hareupeun méja kuring* (data 9).

Kutipan ini menunjukkan bahwa penutur memberikan informasi mengenai ketersediaannya kepada mitra tutur, sehingga tokoh tersebut telah melaksanakan fungsi tindak lokusi karena menyampaikan informasi dalam bentuk mengundang mitra tuturnya setelah mitra tutur mengajukan pertanyaan. Dilihat dari narasinya, tokoh tersebut menyampaikan pernyataan dengan sangat sopan.

> *"Program béasiswa téa kumaha?"*(data 10).

Kutipan ini menunjukkan kalimat tanya dari penutur kepada mitra tutur mengenai sesuatu karena penutur hanya ingin mengetahui informasi, sehingga ini termasuk dalam bentuk tindak tutur lokusi. Dalam narasinya, tokoh tersebut menyampaikan menggunakan bahasa yang dapat disebut netral (dapat mencakup basa lemes atau basa loma).

b. Ilokusi

Dari total 385 dialog dalam novel Istri-istri nu Dipihormat, ditemukan sebanyak 193 dialog yang memenuhi kriteria tindak ilokusi, yaitu ketika penutur mengatakan sesuatu disertai dengan maksud atau niat kepada mitra tutur. Namun penelitian juga menemukan bahwa beberapa ucapan ilokusi yang diucapkan penutur memiliki pengaruh psikologis. Oleh karena itu, dialog yang ditemukan seringkali merupakan tindak tutur ganda, misalnya tindak ilokusi dan perlokusi. Berikut beberapa datanya:

> *"Seeur waé, Ibu. Margi Ibu tos 'berbuat banyak' kanggé kota Bandung," manéhna ngiceupan* (data 11).

Kutipan dialog ini menunjukkan bahwa penutur memaksa mitra tutur untuk menerima sesuatu dari penutur sehingga mitra tutur mengikuti perintahnya meskipun dengan paksaan, dan ini membuktikan bahwa kutipan tersebut merupakan tindak tutur ilokusi. Dalam penyampaiannya, tokoh menggunakan bahasa halus (basa lemes) yang biasa digunakan dalam situasi formal atau kata-kata yang biasanya diucapkan kepada orang yang lebih tua atau yang memiliki kedudukan lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut memahami secara bertahap dan mengerti kepada siapa ia berbicara, yang terlihat melalui beberapa kutipan dari data 9, data 12, dan data 14 dalam tindak tutur lokusi yang telah disebutkan sebelumnya.

> *Kuring Surti, ngiceupan deui, "nuhun!"* (data 12),

Kutipan ini berisi kalimat ungkapan terima kasih penutur kepada mitra tutur dan penutur bermaksud mengungkapkan isi hatinya berupa rasa syukur, sehingga kutipan ini termasuk tindak tutur ilokusi. Dalam penyampaiannya, tokoh merespon perkataan mitranya dengan nada bercanda yang terlihat dari bahasa dan cara tokoh menggunakan bahasa yang akrab (basa loma).

Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025
Halaman 107-118

"Teu kedah, Ibu, hatur lumayan baé," kitu basana téh, ... (data 13).

Kutipan ini menunjukkan bahwa penutur berusaha menolak sebuah hadiah dan penutur mengharapkan mitra tutur menerima keputusannya. Paksaan ini termasuk dalam tindak tutur ilokusi karena penutur ingin mitra tutur melaksanakan apa yang diminta penutur, meskipun dengan paksaan. Dalam penyampaiannya, tokoh menggunakan bahasa halus (basa lemes) karena penutur berbicara kepada seseorang yang dihormati oleh tokoh tersebut.

"Bu, seueur nu usul, kumaha cenah béasiswa téh teu kedah kanggé S3 di Mancanagara baé?" (data 14).

Kutipan ini menunjukkan bahwa penutur memberitahukan kepada mitra tutur bahwa ada banyak usulan dari banyak orang mengenai masalah yang sedang dibahas, sehingga kutipan ini termasuk dalam tindak tutur ilokusi karena penutur bermaksud memberikan usulan agar mitra tutur tersebut dapat menerima usulan itu meskipun kemudian mitra tutur menolaknya. Dalam penyampaiannya, tokoh menggunakan bahasa halus (basa lemes) karena mitra tutur tokoh tersebut adalah atasannya, hal ini menunjukkan profesionalisme dan kemampuan menempatkan diri dalam situasi tutur yang tepat.

"Pantes!" (data 15)

Kutipan dialog ini menunjukkan bahwa penutur merasa kecewa sehingga penutur menegaskan ucapannya dan membenarkan kata-kata mitra tutur. Hal ini menunjukkan bahwa penutur bermaksud mengungkapkan kekecewaannya terhadap fakta yang diberikan oleh mitra tuturnya dalam adegan itu. Dalam penyampaiannya, tokoh tersebut menyatakan kekecewaan yang mendalam menggunakan bahasa basa loma. *"Kumaha pami urang ngayakeun seminar, 'Hidup Mengembara di Mancanegara'?"* (data 16).

"Kumaha pami urang ngayakeun seminar, 'Hidup Mengembara di Mancanegara'?" (data 16).

Kutipan ini menunjukkan bahwa penutur mengajukan saran kepada mitra tutur untuk melaksanakan suatu kegiatan dan mitra tutur menerima saran tersebut, sehingga kutipan ini termasuk dalam tindak tutur ilokusi. Dalam penyampaiannya, tokoh menggunakan basa lemes karena mitra tutur lebih tua darinya.

"Enya, alus ogé. Urang cobaan wéh atuh, nya!" Bu Dewi Kunti giak ngawalon (data 17).

Kutipan dialog ini menunjukkan bahwa penutur setuju dengan ide mitra tuturnya dan menerimanya, yang menunjukkan bahwa penutur bermaksud mengungkapkan sikapnya dengan menerima usulan mitra tutur, sehingga kutipan ini termasuk dalam tindak tutur ilokusi. Dalam penyampaiannya, penutur menggunakan basa lemes sebagai tanggapan terhadap mitra tuturnya, seperti yang terlihat pada data 16 yang telah dibahas sebelumnya.

"Enya alus tah idé téh, Wi," Bu Dewi Asri muji (data 8).

Kutipan dialog ini menunjukkan bahwa penutur setuju dan menerima usulan dari mitra tuturnya. Hal ini menunjukkan bahwa penutur bermaksud mengungkapkan sikapnya dengan menerima usulan mitra tutur, sehingga

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025
Halaman 107-118

kutipan ini termasuk dalam tindak tutur ilokusi. Dalam penyampaiannya, penutur menggunakan basa lemes sebagai tanggapan terhadap mitra tuturnya, yang merupakan rangkaian dari data 16 dan data 17 yang telah dibahas sebelumnya.

> *"Muhun, mangga. Urang ayakeun di Gedong Merdéka wé nya téh?"* (data 19).

Kutipan dialog ini menunjukkan bahwa penutur memberikan saran kepada mitra tutur dan bermaksud agar mitra tutur menerima usulan tersebut, sehingga kutipan ini termasuk dalam tindak tutur ilokusi. Dalam penyampaiannya, penutur menggunakan basa lemes karena mitra tutur lebih tua dari tokoh tersebut.

> *"Enya. Ngarah aweuhanana kadéngé ka mana-mana!" Bu Déwi Kunti mairan* (data 20).

Kutipan dialog ini menunjukkan persetujuan penutur terhadap usulan mitra tutur, yang menunjukkan bahwa penutur bermaksud mengungkapkan sikapnya dengan menerima usulan mitra tutur sehingga kutipan ini termasuk dalam tindak tutur ilokusi. Dalam penyampaiannya, penutur menggunakan bahasa yang sama sebagai tanggapan terhadap mitra tuturnya yang merupakan rangkaian dari data 6 hingga 9 yang telah dibahas sebelumnya.

c. Perlokusi

Dari total 385 dialog dalam novel Istri-istri nu Dipihormat, ditemukan sebanyak 228 dialog yang memenuhi kriteria tindak perlokusi, yaitu ketika penutur mengucapkan sesuatu, ucapan tersebut memiliki efek psikologis pada mitra tutur, berupa nada atau suasana yang merupakan hasil dari dialog yang diucapkan. Penelitian juga menemukan bahwa beberapa dialog memiliki tindak tutur ganda, misalnya tindak perlokusi yang berlapis. Berikut beberapa kutipan contohnya: "Teu langkung Ibu," kitu kecapna walikota mun kuring méré saran boh dina acara formal atawa dimana baé ari pasarandog.

'Teu langkung Ibu', 'Teu langkung Ibu', geunah pisan kadéngéna téh (data 21).

Kutipan ini menunjukkan bahwa tuturan lokusi seseorang memengaruhi mitra tutur sehingga mitra tutur merasa senang, sehingga tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur perlokusi karena memiliki efek psikologis pada mitra tutur. Dalam penyampaiannya, penutur menggunakan bahasa halus (basa lemes) kepada mitra tutur sehingga kesopanan tersebut memengaruhi perasaan penutur.

"Seeur waé, Ibu. Margi Ibu tos 'berbuat banyak' kanggé kota Bandung," manéhna ngiceupan (data 22)"

Kutipan ini menunjukkan bahwa penutur memaksa mitra tutur untuk menerima sesuatu dengan membujuknya. Buatan ini memengaruhi psikologi mitra tutur sehingga ia dapat menerima apa yang diberikan oleh penutur dan mitra tutur juga luluh oleh bujukan penutur, yang dibuktikan dalam data 23. Dalam penyampaiannya, tokoh menggunakan bahasa halus (basa lemes), dengan bahasa ini mitra tutur mudah dibujuk dan menunjukkan bahwa penutur memiliki sikap sopan serta dapat menggunakannya pada waktu yang tepat.

> *Kuring Surti, ngiceupan deui, "nuhun!" (data 23).*

Kutipan ini berisi kalimat ungkapan terima kasih penutur kepada mitra tutur dengan cara yang agak bercanda namun

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025
Halaman 107-118

meyakinkan. Dilihat dari kedekatan antara penutur dan mitra tutur, dialog ini membuat penutur atau mitra tutur merasa senang, sehingga kutipan ini termasuk dalam tindak tutur perlokusi karena memberikan pengaruh psikologis berupa rasa tenang dan geli. Dalam penyampaian ucapannya, penutur merespon ucapan mitra tutur dengan bahasa halus sesuai dengan bahasa yang digunakan oleh mitra tutur, yang menunjukkan bahwa kedua tokoh tersebut memahami konteks tutur dengan baik.

> *.... "Tos aya nu mangmayarkeun Ibu." Teuing saha nu mayaranna* (data 24).

Kutipan ini berisi kalimat pemberitahuan, tetapi membuat mitra tutur merasa terkejut dan bingung, sehingga termasuk tindak tutur perlokusi karena ucapan tersebut memiliki efek psikologis pada mitra tutur, yaitu perasaan bingung. Dilihat dari cara penyampaiannya, tokoh menyampaikan dengan sopan karena menggunakan bahasa halus (basa lemes).

> *Malah saprak kuring sakola di Amerika, bapa pok deui pok deui, "Nung, pausahaan urang beui ngagurita," kitu ceunah. Nuhun bapa, nuhun bapa. Nepi ka kuring teu kudu béakkeun bekel najan sakola jauhna ogé* (data 25).

Kutipan ini berisi kalimat pemberitahuan yang membuat hati mitra tutur bahagia, sehingga tidak hanya termasuk dalam tindak tutur lokusi biasa tetapi juga dalam tindak tutur perlokusi karena meskipun ucapan tersebut biasa, namun memiliki efek psikologis pada mitra tutur. Dilihat dari penyampaiannya, tokoh Bapa menyampaikan informasi dengan sopan meskipun berbicara kepada anaknya ia tetap menggunakan basa lemes. Hal ini dapat diasumsikan bahwa tokoh tersebut mencerminkan sifat yang baik dan menjadi teladan yang baik bagi anaknya.

> *....Mun diheureuyan ku papada batur. "Hoyong janten naon atuh, Tétéh Profesor téh?" Kuring ukur ngabéléhém,* (data 26).

Kutipan ini berisi candaan antar teman yang dapat dikatakan cukup akrab sehingga penutur dan mitra tutur memberikan kesan terhibur dan senang atas dialog dengan nada bercanda ini, sehingga ucapan tersebut termasuk dalam tindak tutur perlokusi. Dalam penyampaiannya, penutur menggunakan bahasa halus meskipun kepada teman sebaya, ini menunjukkan bahwa penutur memang menggunakan bahasa halus secara tidak sembarangan.

> *...."Hayang jadi Menteri Pendidikan. Kagok édan!" cék kuring satengah heureuy. Batur-batur ukur nyakakak* (data 27).

Kutipan ini berisi candaan antar teman yang dapat dikatakan cukup akrab sehingga penutur dan mitra tutur memberikan kesan geli dan senang atas dialog dengan nada bercanda ini, sehingga termasuk dalam tindak tutur perlokusi. Dalam penyampaiannya, tokoh menggunakan bahasa sedang (basa loma) yang dapat digunakan untuk orang sebaya (teman akrab), sehingga dapat disimpulkan bahwa tokoh menggunakan bahasa yang sesuai dengan tempatnya.

Jika dilihat dari data 23, bahasa yang digunakan tokoh berada pada tingkat yang sangat berbeda.

> *"Parantos siap, Bu. Mung ...," manéhna rada ngaharéwos. Song*

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025
Halaman 107-118

manéhna ngasongkeun rékapitulasi penerima béasiswa Pemkot Bandung (data 28).

Kutipan ini berisi kalimat pemberitahuan namun memberikan kesan ketakutan kepada mitra tutur karena dialog yang disampaikan menunjukkan kekecewaan, sehingga ucapan tersebut termasuk dalam tindak tutur perlokusi. Dalam penyampaiannya, penutur sangat berhati-hati dalam menyampaikan informasi atau kabar buruk, yang membuktikan bahwa tokoh sangat memperhatikan konteks ucapannya.

"Bu, seueur nu usul, kumaha cenah béasiswa téh teu kedah kanggé S3 di Mancanagara baé?" (data 29)

Kutipan ini menunjukkan bahwa penutur memberitahukan kepada mitra tutur bahwa ada banyak usulan dari berbagai orang mengenai masalah yang sedang dibahas dan hal ini memengaruhi mitra tutur. Dilihat dari konteks tuturan dalam novel, selain termasuk tindak tutur ilokusi, ucapan-ucapan ini juga merupakan tindak tutur perlokusi karena usulan tersebut memberikan efek psikologis berupa kekecewaan. Dalam menyampaikan hal ini, tokoh menggunakan bahasa halus (basa lemes) karena mitra tutur tokoh tersebut adalah atasannya, hal ini menunjukkan profesionalisme dan kemampuan menempatkan diri dalam situasi tutur yang tepat.

"Pantes!" (data 30)

Kutipan ini menunjukkan bahwa penutur merespon pernyataan mitra tutur dengan nada tegas dan kecewa. Dilihat dari posisi penutur yang memiliki jabatan lebih tinggi, kata-katanya dapat memengaruhi mitra tutur secara psikologis. Hal ini menyebabkan ucapan tersebut termasuk dalam tindak tutur perlokusi. Dalam penyampaiannya, tokoh tersebut mengungkapkan kekecewaan yang mendalam menggunakan basa lemes.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur dalam dialog-dialog novel Istri-istri nu Dipihormat karya Memen Durachman. Dari total 385 dialog yang terdapat dalam novel tersebut, ditemukan 202 tindak tutur lokusi, 193 tindak tutur ilokusi, dan 228 dialog yang termasuk dalam tindak tutur perlokusi. Banyaknya bentuk tindak tutur perlokusi disebabkan oleh pengaruh dalam tuturan penutur yang secara sadar atau tidak memengaruhi psikologi mitra tutur. Oleh karena itu, ketika seorang penutur menyampaikan tindak tutur lokusi atau ilokusi, sering kali terdapat pengaruh psikologis terhadap mitra tutur, yang menyebabkan lebih banyak bentuk tindak tutur perlokusi ditemukan dibandingkan bentuk tindak tutur lainnya.

Tindak tutur yang muncul dalam novel Istri-istri nu Dipihormat karya Memen Durachman dapat menunjukkan karakter dan sikap berdasarkan tingkat kesopanan atau watak tokoh serta kemampuan tokoh untuk melihat latar belakang atau konteks tutur yang terjadi dalam setiap tuturan. Dengan demikian, novel dan tindak tutur dapat menjadi media pembelajaran paguneman alternatif dan alat pembelajaran untuk memahami bahasa Sunda karena isi novel dan pendekatan tindak tutur menghasilkan pemahaman dan pembelajaran bahwa dalam keadaan apa pun kita harus tetap memiliki kesopanan terhadap siapa saja. Penelitian ini menemukan bahwa ada pesan yang disampaikan oleh pengarang dalam segi bahasa, yaitu agar pembaca selalu menempatkan dirinya dalam percakapan atau dialog yang sesuai dengan konteks tutur dan mitra tutur.

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025
Halaman 107-118

Penelitian ini juga membuktikan bahwa dengan memahami tindak tutur dan latar belakang tutur dalam sebuah novel, kita dapat lebih memahami isinya sehingga pesan yang tidak hanya tersurat tetapi juga tersirat dapat ditemukan.

DAFTAR PUSTAKA

Arina, S., Sutejo, & Astuti, C. W. (2022). Aspek Citraan dalam Novel Diam-Diam Saling Cinta Karya Arafat Nur. Jurnal Bahasa Dan Sastra Dan Sastra, 9(1), 46–52.

Bijung, L., Diarta, I. N., & Putra, I. K. W. (2022). Analisis Tindak Tutur Pada Novel Tak Terbayang Karya Eka Wijaya (Kajian Pragmatik). JIPBSI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia), 4(1), 32–38.

Fitriah, F., & Fitriani, S. S. (2017). Analisis Tindak Tutur dalam Novel Marwah di Ujung Bara Karya R.H. Fitriadi. Master Bahasa, 5(1), 51–62.

Iriany, R. (2020). Analisis Tindak tutur Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar. Indoneian Journal of Intellectual Publication, 1(1), 33–49. https://doi.org/doi.org/10.51577/ijipublication.v1i1.36.

Izar, J., Nasution, M. M., Virginia, O., & Neldi, H. (2022). The Analysis of Locutionary, Illocutionary, and Perlocutionary of Speech Acts in the Short Story "Rembulan dalam Cappuccino" by Seno Gumira Ajidarma. JETLi: Journal of English Teaching and Linguistics, 3(1), 28–35. https://doi.org/10.55616/jetli.v3i1.265

Jabar, D. P. (2017). Kurikulum Tingkat Daerah Muatan Lokal Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda Berbasis Kurikulum 2013 Revisi 2017. In Disdik Jabar.

Lina, Basri, D., & Irawan, W. D. (2021). Analisis Struktural Dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari. Griya Cendikia, 6(2), 263–276. https://doi.org/10.47637/griya-cendikia.v6i2.102

Lubis, F. W. (2020). Analisis Androgini Pada Novel "Amelia" Karya Tere-Liye. Jurnal Serunai Bahasa Indonesia, 17(1), 1–6. https://doi.org/10.37755/jsbi.v17i1.256

Nisya, R. K., & Komalasari, A. D. (2020). Eksistensi Perempuan Dalam Novel Sempurna Karya Novanka Raja: Kajian Feminisme Eksistensialis. Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia, 5(2), 165–175. https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.89

Oktaviyani, R., & Utomo, A. P. Y. (2021). Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye. Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 3(1), 11–20. https://doi.org/10.30821/eunoia.v1i1.998

Ratnawati, & Suryaman, M. (2019). Women Self-Image in Sundanese Short Story Collection. Atlantis Press, 254(Conaplin 2018), 311–314. https://doi.org/10.2991/conaplin-18.2019.61

Rosyidi, A. Z., Mahyuni, & Muhaimi. (2019). Illocutionary Speech Acts Use by Jokowidodo in First Indonesia Presidential Election Debate 2019. International Journal of Multicultural and

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025
Halaman 107-118

Multireligious Understanding, 6(2), 735–740. https://doi.org/10.18415/ijmmu.v6i2.760

Saifudin, A. (2019). Teori Tindak tutur dalam Studi Linguistik Pragmatik. Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya, 15(1), 1–16. https://doi.org/doi.org/10.33633/lite.v15i1.2382.

Sari, T. W. D. (2021). Penerapan Text Mining Dengan Menggunakan Algoritma TF-IF Untuk Klasifikasi Genre Novel. Pelita Informatika: Informasi Dan Informatika, 10(1), 29–37.

Stanton, R. (2012). Teori Fiksi. Pustaka Belajar.

Sugata, I. M. S. (2021). Penguatan Literasi Melalui Pengajaran Sastra: Analisis Proses Kreatif Novel-Novel Sutan Takdir Alisjahbana. Pedalitra, Pedalitra I, 132–138.

Sugiyono. (2022). Metode penelitian Kuanttatif, Kuaitatif dan R&d. ALFABETA.

Tarigan, H. G. (2015). Pengajaran Pragmatik. Angkasa.

Wekke, I. S. (2019). Metode penelitian sosial. In Yogyakarts:Gawe Buku. Gawe Buku (group Penerbit CV. Adi Karya Mandiri).